

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik

1. Pengertian Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan

Efektivitas ialah hasil dari pencapaian yang telah dilakukan dan dikerjakan sehingga dapat dicapai dalam proses pembelajaran sehingga tidak mengabaikan peraturan yang telah ditetapkan sehubungan dengan peraturan yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹ Efektivitas merupakan suatu keberhasilan dalam melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan yang akan dicapai.²

Seperti yang kita ketahui bahwa untuk mencapai sebuah tujuan diperlukan sebuah usaha. Segitupun dalam pendidikan, hasil yang kita dapatkan selama menempuh pendidikan berdasarkan seberapa banyak kita dalam berusaha. Berdasarkan firman Allah swt dalam QS. An Najm ayat 39-41, sebagai berikut:³

وَأَنَّ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (39) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى (40) ثُمَّ
يُجْزَاهُ الْجِزَاءَ الْأَوْفَى (41)

Artinya: “Dan bahwasanya seseorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan di perlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.” (QS. An Najm, 58: 39-41)

¹ Sulchan Yas Yin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: 2004), 10

² JS. Badudu, dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Haapan, 2001), 71

³ Ali Noer, dkk, *Upaya Ekstrakurikuler Kerohmanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 2, Juni 2017, 22

Ayat diatas menjelaskan pentingnya ikhtiar. Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa seseorang yang malas akan mendapatkan lebih sedikit atau tidak sama sekali. Sehingga di butuhkan usaha yang maksimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal pula. Apabila ingin pintar (pandai) bersungguh-sungguhlah dalam belajar, Apabila ingin sukses maka bersungguh-sungguhlah dalam berusaha. Karena tidak ada hasil yang mengkhianati usaha.⁴

Salah satu usaha yang dilakukan MTs Al Irsyad Gajah dalam meningkatkan kualitas serta prestasi belajar peserta didik, ialah dengan memberikan wadah bagi peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik diluar jam pembelajaran yang telah ditetapkan.

Apabila kata efektivitas dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler yakni membahas pencapaian hasil dari kegiatan ekstrakurikuler yang berupa akibat atau dampak yang dikehendaki dari kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan. Karena kegiatan ekstrakurikuler yang baik dapat menunjang peningkatan potensi siswa sehingga yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Konsep efektivitas organisasi tergantung pada teori sistem. Dua kesimpulan utama dalam teori sistem ialah: (a) kriteria efektivitas harus merefleksikan keseluruhan siklus input-proses-output, bukan hanya output. (2) kriteria efektifitas harus merefleksikan hubungan antara organisasi dan lingkungan luarnya. Oleh karena itu efektivitas merupakan suatu konsep menyeluruh yang menyertakan sebuah konsep komponen.⁵

Berdasarkan kalimat di atas, penulis memiliki pandangan bahwa efektivitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tidak terlepas dari input, yakni upaya

⁴ <https://bersamadakwah.net/surat-an-najm-ayat-39-42/>

⁵ John, M. Ivonce dkk., *Organizational Behavior and Management Seventh Edition (Perilaku dan Manajemen Organisasi)*, Alih Bahasa: Gina Gania (Jakarta: Erlangga, 2006), ed. 7, 23

dalam mengajak pra peminat yang ingin bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksudkan. Proses ialah kegiatan yang dimulai dari perencanaan, dan pengorganisasian kemudian dilakukannya proses belajar dan evaluasi dari proses yang dilakukan. Output adalah hasil dari proses yang telah dilaksanakan apakah memiliki perbedaan atau perubahan apabila seorang peserta didik sudah mengikuti rangkaian kegiatan ekstrakurikuler secara efektivitas yang kemudia dapat mengabdikan ilmunya dilingkungan sekitarnya.

2. Ektrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan tambahan diluar struktur program yang pada umumnya berupa kegiatan pilihan.⁶ Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan tambahan ditujukan bagi peserta didik, misalnya pramuka, pencak silat, PMR, keagamaan dan lain sebagainya dimana peserta didik dibolehkan untuk memilih dan mengikuti sesuai dengan potensi dan keinginan siswa.

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu proses kegiatan diluar jam pembelajaran, baik dikerjakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan meningkatkan wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dalam beragam mata pelajaran dalam kurikulum.⁷ Wiyani berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran dengan bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik, yang selaras dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka dengan kegiatan yang khusus di selenggarakan bagi

⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), 287

⁷ B. Suryosubroto, *Ibid*, 288

peserta didik maupun pendidik yang memiliki kemampuan serta kewenangan di sekolah.⁸

Menurut KBBI agama ialah suatu tatanan yang mengatur kepercayaan maupun peribadatan terhadap Tuhan yang maha Esa atau nama lainnya dengan ajaran ibadat serta kewajiban-kewajiban yang berhubungan pada keyakinan tersebut.⁹ Agama ialah suatu kaidah yang harus dijalankan dengan betul apabila dalam menjalankan tidak tepat maka akan mendapat dosa besar. Agama ialah ketetapan Tuhan yang di turunkan kepada Nabi-Nya supaya dijadikan pedoman hidup manusia.¹⁰

Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah jam pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah yang bertujuan menambah wawasan serta meningkatkan bakat serta minat peserta didik terhadap ajaran agama islam, sehingga mendorong serta membentuk pribadi yang sesuai dengan nilai agama serta melaksanakan perintah-perintah Allah dan mejauhi laranganNya.

a. Landasan Dasar Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Adapun dasar atau pondasi penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolahan, sebagai berikut:

1) Landasan Filosofi

Menurut Wina Sanjaya terdapat empat fungsi filsafat sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum, adalah:

- (a) Sebagai penentu arah tujuan Pendidikan

⁸ Noor Yanti, dkk, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 6 No. 1, 2016, hl. 965

⁹ Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV. Bumi Utama, 2014), ed. 1, Cet.2, 5

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 2, 32

- (b) Sebagai penentu isi dan materi pelajaran yang sesuai tujuan pendidikan yang hendak dicapai
- (c) Dapat menentukan strategi/cara dalam menentukan tujuan
- (d) Sebagai tolak ukur keberhasilan proses pendidikan

2) Landasan Psikologi

Pengembangan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah harus memperhitungkan keinginan, kemampuan serta potensi yang dimiliki peserta didik.

3) Landasan Sosiologis

Fungsi sekolah ialah untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat berperan aktif di masyarakat. Sehingga pedoman kegiatan ekstrakurikuler harus sesuai dengan kebutuhan maupun tuntutan masyarakat

4) Landasan Hukum

Landasan yuridis sebagai berikut:

- (a) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- (b) Peraturan Mendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah.
- (c) Peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dj.I/12 A Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ektrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.
- (d) Peraturan Pemerintah RI Nomor 35 Tahun 2007 Pasal 3 Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- (e) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2003 Tentang Implementasi Kurikulum (Pedoman Kegiatan Ektrakurikuler).

(f) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ektrakurikuler.

5) Landasan Religius

Kegiatan ekstrakurikuler tidak semata-mata berorientasi pada pengetahuan agama itu semata, tetapi juga harus mengacu pada nilai-nilai ketuhanan atau iman dan taqwa.

6) Landasan Ekonomi

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam berpedoman pada kemampuan pembelanjaan disekolah.

7) Landasan Manajemen

Manajemen merupakan hal terpenting dalam mewujudkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Artinya memanfaatkan semua sumber daya yang ada di sekolah sehingga bisa dimanfaatkan, saling kerjasama, dan dikomunikasikan sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang diinginkan.¹¹

Berdasarkan landasan-landasan dasar kegiatan ekstrakurikuler diatas, mengingat ruang lingkup pendidikan agama islam yang luas dan terbatasnya jumlah jam pembelajaran, sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi salah satu solusi guna mencapai keberhasilan pendidikan agama islam itu sendiri.

b. Tujuan kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mampu menunjang prestasi belajar peserta didik, sehingga kegiatan ekstrakurikuler harus memiliki tujuan-tujuan tertentu. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler ialah:

¹¹ Syarifuddin, *Ektrakurikuler Pendidikan Agama Islam, Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Upaya Deradikalisasi Pelajar Di Lingkungan Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 87-89

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan potensi siswa baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik sebagai cara pembinaan pribadi manusia seutuhnya.
- 3) Mampu mengetahui, mengenal, dan membedakan hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.¹²

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang kegiatan Ektrakurikuler Ayat (2) bahwa tujuan diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan minat, bakat, potensi, karakter, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara maksimal guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan Nasional.¹³

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menambah dan memperluas pengetahuan, menumbuhkan bakat dan minat siswa. Dan diharapkan peserta didik dapat terbiasa melakukan kegiatan yang positif dan membawa manfaat bagi sekitarnya.

c. Jenis-jenis Ektrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah bermacam-terdapat dua jenis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, ialah:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler bersifat rutin dan berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara terus menerus dalam periode tertentu.

¹² B. Suryosubroto, *Op. Cit*, 288

¹³ Noor Yanti, dkk, *Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 6 No. 1, 2016, hl. 965

- 2) Kegiatan ekstrakurikuler bersifat periodik atau sesaat artinya dilakukan pada kurun waktu yang telah ditentukan.¹⁴

Menurut Peraturan Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam omor dj.I/12 A Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di sekolah, jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah sebagai berikut:¹⁵

- a) Pesantren Kilat
- b) Pembinaan Akhlak mulia
- c) Tuntas baca tulis Alquran
- d) Ibadah Ramadhan
- e) Wisata Rohani
- f) Kegiatan Rohani Islam
- g) Pekan Ketrampilan
- h) piala dan Seni (Pentas Seni PAI, seperti tilawah, qasidah, mawaris, dan kaligrafi)
- i) Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan ekstrakurikuler bersifat rutin yang dimaksud ialah kegiatan tersebut dilaksanakan secara terus-menerus. Di MTs Al Irsyad Gajah Demak ini termasuk kegiatan yang bersifat rutinitas karena dilaksanakan setiap minggunya. Kegiatan bersifat berkala ialah kegiatan yang dilakukan pada waktu tertentu, misalnya Peringatan Hari Besar Islam, lomba debat, dan sebagainya.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan

Pelaksanaan maupun pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tentu tidak mudah, hal demikian dikarenakan terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung

¹⁴ B. Suryosubroto, *Ibid*, 290

¹⁵ Syarifuddin, *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Upaya Deradikalisasi Pelajar Di Lingkungan Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 93

kegiatan tersebut. Faktor kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yaitu:

1. Adanya fasilitas yang lengkap
2. Manajemen pengelolaan yang baik
3. Adanya motivasi dalam diri siswa
4. Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru serta siswa
5. Adanya tanggung jawab

Adapun yang menjadi faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ialah sebagai berikut:

1. Tidak tersedianya fasilitas yang lengkap
2. Pengelolaan manajemen yang kurang memadai
3. Dalam mengikuti kegiatan siswa kurang responsif
4. Kurang komitmen yang baik antara kepala sekolah, guru dan siswa
5. Kurangnya tanggung jawab¹⁶

3. Prestasi Belajar Siswa

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari dua suku kata, yakni prestasi dan belajar. Di setiap katanya mempunyai arti yang berbeda. Kata “Prestasi” berarti hasil yang dicapai.¹⁷ Menurut Djamarah, prestasi ialah hasil dari pencapaian yang telah dilakukan diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok.¹⁸

Belajar merupakan suatu proses usaha seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi

¹⁶ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ektrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2015), hlm.9

¹⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* Cet. 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 184

¹⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 19

dengan lingkungannya.¹⁹ Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁰ Belajar dapat juga diartikan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai akibat dari adanya latihan.²¹

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu”. Sedangkan Tohirin berpendapat bahwa prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.²²

Proses pembelajaran merupakan proses yang sangat kompleks karena peserta didik tidak hanya mendengar dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, agar hasil belajar menjadi lebih sempurna. Proses pembelajaran tersebut diharapkan mampu menghasilkan perubahan dalam diri peserta didik, baik dalam bidang pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Adanya perubahan tersebut dapat dilihat dari prestasi belajar yang diberikan guru kepada peserta didik.²³ Motivasi dari guru juga

¹⁹ Muhammad Fathurrahman & Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 116

²⁰ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 13

²¹ Eva Latifah, *Psikologi Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 63

²² Muhammad Fathurrahman & Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 119

²³ Siti Maesyarah, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan “Jurnal Pendidikan, Vol. 1 No. 1, Nopember 2013

memiliki pengaruh yang sangat besar bagi peningkatan prestasi peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, prestasi belajar ialah sebuah hasil yang maksimal yang dicapai oleh peserta didik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Tipe-tipe Prestasi Belajar

Adapun tipe-tipe prestasi belajar dibagi menjadi tiga, diantaranya sebagai berikut:

1. Kognitif

Kognitif merupakan perubahan kemampuan berfikir atau intelektual.²⁴ Kemampuan kognitif memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan berfikir, mengingat serta kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Adapun tahapan dari kemampuan kognitif ini mencakup:

- a) Pengetahuan, merupakan kemampuan kognitif yang memiliki tingkatan paling rendah/bawah. Meskipun demikian, *Knowledge* memiliki peranan penting sebagai syarat awal untuk mencapai tingkata pengetahuan yang lebih tinggi.²⁵
- b) Pemahaman, ialah memahami materi yang telah dipelajari, tanpa menghubungk dengan materi lain, contohnya: mampu menerjemahkan dari dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, interpretasi (menjelaskan) dari sebuah komunikasi, dan

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 24

²⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet.II, Jakarta:Kencana, 2011) 47

- perhitungan (ekstrapolasi) perluasan wawasan berdasarkan data yang ada.²⁶
- c) Penerapan, penerapan abstraksi dalam keadaan tertentu dan konkret. Penerapan ini harus ada konsep, teori, dalil/hukum rumusan untuk diterapkan dalam suatu persoalan.
 - d) Analisis, kemampuan dalam menguraikan gagasan sehingga memiliki arti. Tujuan dari analisis yaitu memiliki kemampuan yang terperinci sehingga dapat terstruktur dengan baik.
 - e) Sintesis, ialah menempatkan suatu unsur menjadi keseluruhan. Misalnya: kemampuan dalam mengkomunikasikan, merencanakan dan menghubungkan menjadi satu kesatuan.
 - f) Evaluasi, kemampuan dalam memberi keputusan menilai sesuatu berdasarkan ketepatan, konsistensi berdasarkan standar yang dimiliki. Evaluasi merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi.²⁷

2. Afektif

Afektif merupakan perubahan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, perasaan, emosi dan nilai.²⁸ Tipe prestasi belajar dalam ranah afektif bertujuan untuk meliputi: menerima rangsangan, reaksi

²⁶ A. Y. Soegeng dan Maryadi, *Evaluasi Hasil Belajar Pengetahuan dan Teknik*, (Cet.II; Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2016), 4

²⁷ A. Y. Soegeng dan Maryadi, *Evaluasi Hasil Belajar Pengetahuan dan Teknik*, (Cet.II; Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2016), 4

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Ibid*, 27

yang diberikan, penilaian atau penentuan sikap, *organization* atau pengembangan nilai dalam suatu organisasi dan karakteristik.²⁹

Terdapat empat hal yang penting dalam tipe afektif, diantaranya ialah: kejujuran (peserta didik belajar untuk jujur ketika berinteraksi dengan orang lain), integritas (peningkatan diri terhadap nilai dan moral), adil (setiap orang berhak mendapat perlakuan yang sama), serta kebebasan (memberikan kebebasan terhadap semua orang diiringi dengan tanggung jawab).

3. Psikomotorik

Psikomotorik merupakan kemampuan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak yang membutuhkan kordinasi antara saraf dan otak.³⁰ Adapun tingkatan ketrampilan (psikomorik) kelanjutan dari tingkatan kognitif (pemahaman dan pengetahuan) serta tingkatan afektif (perubahan tingkah laku). Dalam tingkatan ini prestasi belajar dapat diukur melalui meniru, memanipulasi, akurasi, gerak, artikulasi, dan naturalisasi/otonmisasi. Ranah psikomotorik ini berkenaan dengan aktivitas fisik, misalnya melompat, menari, memukul dan lainnya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar yang baik memerlukan usaha yang maksimal, karena dalam pencapaian prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun

²⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 154-155

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Ibid*, 29

yang mempengaruhi prestasi belajar terdapat dua faktor, ialah faktor internal dan faktor eksternal.³¹

1) Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri, yang terdiri dari:

a) Faktor jasmani

Faktor jasmaniah yaitu berkaitan dengan keadaan fisik individu. Kondisi fisik dibagi menjadi dua macam yaitu kondisi fisik pada umumnya serta adanya kelainan fisik terutama pancaindra.³² Kondisi bagian khusus yang dimiliki siswa misalnya: kesehatan indra pendengaran dan penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.³³

Dapat disimpulkan bahwa kesehatan dan kebugaran tubuh siswa mempunyai pengaruh yang besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian hendaklah peserta didik membiasakan menjaga pola hidup yang sehat.

b) Faktor psikologi

Faktor psikologi merupakan sifat bawaan peserta didik baik dari lahir maupun dari apa yang didapatkan saat belajar. Beberapa faktor yang mencakup faktor psikologi ialah:

(1) Intelegensi atau kecerdasan, yaitu kemampuan belajar yang disertai dengan keahlian untuk

³¹ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 120

³² Mulyasa, dkk., *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 183

³³ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Ibid*, 122

menempatkan diri dengan keadaan yang dihadapinya.

- (2) Bakat, ialah kemampuan yang baru diperoleh setelah belajar atau berlatih. Keahlian seseorang tumbuh ditentukan dari bakat yang dimiliki. Bakat peserta didik memiliki peranan penting untuk meningkatkan prestasi dalam belajar.³⁴
- (3) Minat, ialah perasaan senang atau tidak senang terhadap sesuatu. Minat sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Bahkan pembelajaran yang menarik minat peserta didik akan lebih mudah di pahami begitupun sebaliknya. Agar pembelajaran berjalan dengan baik, usahakan bahan ajar menarik.
- (4) Motivasi siswa, motivasi ialah sesuatu yang memacu siswa untuk belajar maupun menguasai materi pelajaran yang sedang diikuti. Motivasi sangat diperlukan oleh peserta didik karena belajar akan berhasil jika mempunyai motivasi.
- (5) Sikap, merupakan kecenderungan untuk bereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap suatu objek, baik orang, barang dan sebagainya. Respon ini bisa bersifat positif maupun negatif.³⁵
- (6) Waktu dan kesempatan, merupakan kapabilitas seseorang di tentukan berdasarkan waktu dan

³⁴ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Ibid*, 123-124

³⁵ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Ibid*, 124-125

kesempatan. Seseorang akan mampu jika diberikan waktu dan kesempatan. Peserta didik cenderung mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk belajar sehingga mendapatkan prestasi yang tinggi. Dengan demikian, hendaknya guru memberikan pelayanan kepada peserta didik yang sama, sehingga peserta didik mampu mengembangkan dirinya secara optimal.³⁶

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dalam luar diri siswa, meliputi:

a) Faktor keluarga

Keluarga ialah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak. Peran keluarga sangatlah penting karena sebagian besar hidup anak berada dalam keluarga.³⁷ Budi pekerti, pendidikan, suasana dan situasi keluarga memiliki dampak baik ataupun buruk bagi kegiatan dan hasil yang dicapai peserta didik dalam menuntut ilmu.

b) Faktor sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk menjalankan kegiatan pembelajaran. Metode mengajar kurikulum relasi guru dengan peserta didik, hubungan peserta didik dengan teman sejawat, disiplin sekolah, media pendidikan, waktu sekolah, ukuran

³⁶ Mulyasa, dkk., *Op. Cit.*, 184

³⁷ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Op. Cit.*, 128

standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah sangat berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik.³⁸

c) Lingkungan masyarakat

Menurut Kartini Kartono berpendapat lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar pada anak, terutama anak yang sebaya. Jika teman sebaya ialah anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikutinya. Sebaliknya, bila anak sekitarnya merupakan kumpulan anak yang kurang baik maka anak pun akan berpengaruh.³⁹

Adapun faktor lain dari lingkungan masyarakat, ialah kegiatan siswa di masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.⁴⁰ Lingkungan masyarakat memiliki andil terhadap perkembangan pribadi anak karena dalam sehari-hari anak lebih banyak bergaul dengan lingkungan sekitar. Sehingga lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap pendidikan anak.

d. Upaya Peningkatan Prestasi

Keberhasilan belajar peserta didik terletak pada usaha dan kegiatannya sendiri, adanya keinginan, tekad yang kuat, minat, cita-cita tinggi untuk sukses mendukung setiap usahanya. Keberhasilan peserta didik akan tercapai jika

³⁸ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Ibid*, 130-134

³⁹ Kartini Kartono, *Belajar dan Proses Perkembangan*, (Cet. II: Jakarta: Balai Pustaka, 2001, 6

⁴⁰ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Op. Cit.*, ¹³⁴-136

dlakukan secara maksimal.⁴¹ Jika seseorang mampu mengendalikan konsep dirinya dan mengarahkan pada hal yang positif, maka peserta didik akan lebih mudah untuk belajar dan meningkatkan perestasinya.

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan peserta didik pada dirinya yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan individu sebagai inti kepribadian seseorang.⁴² Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan prestasi dantara yaitu keadaan jasmani, keadaan sosial emosional, lingkungan, memulai pelajaran, kontrol sikap yang optimis, manajemen waktu, cara mempelajari buku, dan kecepatan dalam membaca buku.⁴³

Peningkatan prestasi belajar tidak hanya dilakukan peserta didik, akan tetapi pendidik juga mempunyai upaya dalam meningkatkan prestasi peserta didiknya dengan melakukan pembelajaran yang efektif. Orang tua juga harus menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah ialah pendidikan berkelanjutan. Lingkungan masyarakat yang baik juga memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak. Adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak akan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar sehingga meningkatkan prestasinya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa refrensi yang diambil dari beberapa hasil penelitian terdahulu. Beberapa penelitian tersebut mengangkat topik yang sama dan masih berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya:

⁴¹ Mulyasa, dkk., *Op. Cit*, 184

⁴² Muhammad ^{Fathurrahman} dan Sulistyorini, *Op. Cit*, 137

⁴³ Mulyasa, dkk., *Op. Cit*, 185

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ferri Agung pada tahun 2017 dengan judul “Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (ROHIS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Siswa Di SMP Wiyatama Bandar Lampung” dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kegiatan bentuk ekstrakurikuler keagamaan sebagai penunjang dari pelajaran Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan hasil belajar ialah Rohani Islam, baca tulis Al-Qur’an, shalat Jum’at dan group shalawat. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Sedangkan peserta didik yang belum bisa membaca al-Qur’an dibimbing secara langsung. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMP Wiyatama Bandar Lampung sudah berjalan dengan efektif.⁴⁴

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama dalam meneliti peningkatan prestasi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu, tempat, dan subyek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Maftukh pada tahun 2015 dengan judul “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTsN Bangil” hasil penelitian ini secara garis besar bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTsN Bangil adalah faktor penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bersamaan dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, tidak adanya ruang khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, menurunnya partisipasi karena kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini sebelumnya telah ada didesanya masing-masing, sehingga kegiatan ini bukan termasuk hal baru bagi peserta didik. Faktor

⁴⁴ Febri Agung, “ *Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (ROHIS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Siswa Di SMP Wiyatama Bandar Lampung*”, (Skripsi IAIN Raden Intan, 2017), 182.

pendukung kegiatan ekstrakurikuler ialah ketersediaan peralatan yang memadai, serta adanya dukungan dari segenap guru dan pembina kegiatan, juga adanya partisipasi dari peserta didik.⁴⁵

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti peningkatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu tempat dan subyek penelitian.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Robi'ah pada tahun 2016 yang berjudul "Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan" dari hasil penelitian ini adalah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler Rohis sangat efektif serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam serta menambah pengetahuan dalam pengamalan ibadah di kehidupan sehari-hari. yang artinya semakin aktif siswa mengikuti ekstrakurikuler keagamaan maka semakin baik tingkah laku siswa.⁴⁶

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama dalam meneliti pengaruh dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Adapun perbedaannya terletak pada waktu, tempat, dan subyek penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran unggulan di MTs. Al-Irsyad Gajah Demak. Untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama islam diperlukan adanya tempat khusus bagi siswa dalam

⁴⁵ Muhammad Maftukh, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTsN Bangil", (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), 101-104

⁴⁶ Siti Robi'ah, "Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan", (Skripsi: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 85-86

menyalurkan bakatnya agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara maksimal.

Prestasi belajar pendidikan agama islam yang baik dapat dilihat berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yaitu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan,

Ekstrakurikuler keagamaan adalah salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mampu menunjang program kurikuler Pendidikan Agama Islam yang diadakan madrasah dan/atau melatih siswa dalam menerapkan materi pelajaran agama yang diterima siswa dari kurikulum agama.⁴⁷

Kegiatan ekstrakurikuler Rohis seperti qiro'ah, kasidah modern dan Rebana dianggap efektif dalam meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Hal tersebut dikarenakan dapat menambah wawasan ilmu agama atau pengetahuan (aspek kognitif) pemantauan aktivitas keagamaan dapat memenuhi aspek afektif dan aspek psikomotorik dalam bidang keagamaan siswa sehingga menjadikan insan yang kamil.

Tujuan lain diadakannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan itulah agar menambah wawasan, pengetahuan, serta kemampuan peserta didik dalam memahami ajaran agama Islam, mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga diharapkan siswa dapat mencapai prestasi belajar secara maksimal.

Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Gambaran penelitian tentang efektivitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan prestasi siswa di MTs Al Irsyad Gajah

⁴⁷ Haryanto dan Abidin, *Perbedaan Intensi Menonton Pornografi Pada Siswa SMA Negeri 6 Semarang Yang Menjadi Anggota Rohis Dengan Yang Bukan Anggota Rohis*. 6

Demak dapat di paparkan melalui kerangka berpikir dalam skema berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

